

**MENGGALI REALITAS KERUSUHAN MEI 1998
DALAM “SAPU TANGAN FANG YIN”**
(Probing the Reality of Riots in May 1998 in “Sapu Tangan Fang Yin”)

Dessy Wahyuni

Balai Bahasa Pekanbaru

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Jalan Binawidya, Kompleks Universitas Riau, Panam, Pekanbaru

Pos-el: dessy_wahyuni@yahoo.com

(Naskah diterima: 20 Januari 2015, Disetujui: 8 Mei 2015)

Abstract

An essay poetry is a form of poetry which exploring the long and stage of social reality, using simple language, and doing research before, indicated by using a footnote in its presentation. The Essay Poetry of “Sapu Tangan Fang Yin” by Denny J.A. is one of the essay poetries that explores a riot in May 1998. The problem of this article is how the “Sapu Tangan Fang Yin” describes the reality of the May 1998 riot. By applying the historical approach, the depiction of the poem about the riot is obtained. Denny J.A. as the initiator of essay poetic offers five platforms about this kind of poetry; (1) essay poetry explores the inner side of the individual who is in a social conflict, (2) essay poetry using language that is easily understood; (3) essay poetry is a fiction; (4) essay poetry is not only born from an imagination of a poet, but also is a result of a research, and (5) essay poetry is long and has stages. By using descriptive analysis method, the five platforms can be seen in the essay poetry “Sapu Tangan Fang Yin”.

Keywords : *essay poetry, literary history, historical approach, May 1998 riot*

Abstrak

Puisi esai adalah bentuk puisi panjang dan berbabak yang mengetengahkan realitas sosial, menggunakan bahasa yang sederhana, serta melalui riset terlebih dahulu yang ditunjukkan dengan menggunakan catatan kaki dalam penyajiannya. Puisi esai “Sapu Tangan Fang Yin” karya Denny J.A. merupakan salah satu puisi esai yang mengetengahkan sebuah kerusuhan pada Mei 1998 lalu. Hal yang menjadi permasalahan dalam kajian ini adalah bagaimana “Sapu Tangan Fang Yin” menggambarkan realitas kerusuhan Mei 1998 tersebut? Melalui pendekatan historis diperoleh penggambaran puisi tersebut mengenai kerusuhan yang terjadi. Denny J.A. sebagai penggagas puisi esai menawarkan lima platform puisi esai, yaitu (1) puisi esai mengeksplorasi sisi batin individu yang sedang berada dalam sebuah konflik sosial; (2) puisi esai menggunakan bahasa yang mudah dipahami; (3) puisi esai adalah fiksi; (4) puisi esai tidak hanya lahir dari imajinasi penyair, tetapi merupakan hasil riset; dan (5) puisi esai berbabak dan panjang. Dengan menggunakan metode deskriptif analitis, kelima platform ini bisa terlihat pada puisi esai “Sapu Tangan Fang Yin”.

Kata kunci: puisi esai, sastra sejarah, pendekatan historis, kerusuhan Mei 1998

1. Pendahuluan

Puisi adalah salah satu genre sastra yang berisi ungkapan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif, diungkapkan dengan pilihan kata yang cermat dan tepat dengan mengerahkan semua kekuatan bahasa. Karangan itu terikat oleh rima, ritme, ataupun jumlah baris, serta ditandai oleh bahasa yang padat ini merupakan pengucapan gagasan yang bersifat emosional dengan mempertimbangkan efek keindahan. Ekspresi yang konkret dan bersifat artistik tersebut merupakan ungkapan dengan makna yang tersirat secara implisit dan samar. Oleh sebab itu, kata-kata yang digunakan dalam puisi juga biasanya cenderung bermakna konotatif.

Puisi pada hakikatnya merupakan suatu bentuk komunikasi. Ada pesan yang disampaikan seorang penyair ketika menuliskan sebuah puisi. Namun, apa yang terjadi? Dengan berlindung di balik *licentia poetica*, penyair kerap tergoda untuk mengutak-atik cara berbahasa dalam mencipta puisi. Banyak yang menganggap bahwa makin tidak lazim diksi yang digunakan, maka puisinya akan terlihat semakin baik, atau bahkan makin menyalahi tata bahasa, puisi yang tercipta makin bercahaya. Dengan mengatasnamakan *licentia poetica*, para penyair dapat menciptakan sebuah karya yang keluar dari konvensi yang berlaku, termasuk konvensi bahasa sebagai media karya sastra itu. Lisensi atau izin tidak tertulis yang diberikan kepada para penyair untuk menerjang kaidah tata bahasa yang baik dan benar adalah semata-mata untuk menimbulkan efek-efek tertentu sesuai keinginannya.

Berbagai penyimpangan kaidah yang kerap terdapat dalam puisi ternyata membuat puisi itu semakin sulit untuk dipahami publik. Tentu saja hal ini menimbulkan multitafsir. Penikmat puisi hanya bisa meraba-raba pesan yang disampaikan penyair melalui karyanya tersebut. Besar kemungkinan pesan yang dikomunikasikan penyair tidak dapat tersampaikan sebagaimana mestinya.

Berangkat dari ketidakpahaman publik terhadap pesan yang disampaikan banyak puisi

belakangan ini, hal itu menggelitik Denny Januar Ali untuk bereaksi. Menurutnya, dalam artikelnya yang berjudul “Puisi Esai: Apa dan Mengapa?” puisi seharusnya bisa dinikmati masyarakat luas dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti. Ia lantas melakukan riset terhadap dua sumber, yaitu pakar puisi dan masyarakat luas dengan menggunakan sampel. Dua sumber itu sampai pada simpulan dan harapan yang sama. Mereka merindukan puisi yang lebih peduli kepada publik luas, di luar dunia para penyair itu sendiri. Mereka juga rindu dengan bahasa puisi yang lebih mudah dipahami (Denny J.A., 2013:34).

Untuk menjawab simpulan dan harapan masyarakat sebagai hasil riset yang dilakukannya, Denny J.A. memperkenalkan bentuk baru, yaitu puisi esai. Ini sebuah puisi yang sangat panjang, berbabak, dengan catatan kaki, serta bahasa yang mudah dimengerti. Puisi esai mengangkat isu sosial. Puisi esai ditulisnya sebagai reaksi atas puisi dengan bahasa rumit, yang membuat puisi semakin terisolasi dari publik luas.

Menurut Iwan Kurniawan dalam tulisannya yang berjudul “Puisi Esai, Catatan Kaki dan Konteks Sosial” (*Media Indonesia*, 19 Mei 2013), melalui puisi esai penyair dipaksa menghadirkan realitas yang sesungguhnya. Meski penyajian dilakukan lewat fiksi, ada data valid yang menyertai. Selain harus memiliki catatan kaki, sebuah puisi esai memiliki syarat lain, yaitu mengeksplorasi sisi batin dan *human interest*, dituangkan dalam bentuk larik dan bahasa puitik yang mudah dipahami, memotret konteks fakta sosial, dan menyentuh hati pembaca. Sebuah puisi esai dikatakan berhasil apabila bisa menyentuh atau menggetarkan hati dan membuat pembaca mafhum tentang sebuah isu sosial di dunia nyata (Taher, 2013:11).

Mengacu pada kriteria puisi esai tersebut, artikel ini membahas sebuah puisi esai Denny J.A. berjudul “Sapu Tangan Fang Yin”. Puisi ini secara gamblang menggambarkan kerusakan yang terjadi serentak di beberapa kota di Indonesia pada 13 Mei hingga 15 Mei 1998

silam. Lantas, hal yang menjadi permasalahan dalam kajian ini adalah bagaimana puisi esai "Sapu Tangan Fang Yin" menggambarkan realitas kerusuhan Mei 1998?

Melalui pertimbangan indikator sejarah dan sastra, serta platform puisi esai itu, aspek yang dibahas dalam analisis ini adalah keterjalinan unsur-unsur yang membangun fiksi dan fakta secara keseluruhan. Dengan demikian, tujuan penulisan ini adalah untuk memperoleh penggambaran puisi esai "Sapu Tangan Fang Yin" mengenai kerusuhan Mei 1998.

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk semua pihak, baik manfaat secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, penulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi kemajuan dan perkembangan ilmu sastra, terutama bagi perkembangan penulisan tentang puisi esai dengan pendekatan historis.

Tulisan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai sastra sejarah dan puisi esai. Bagi pembaca, penulisan ini dapat memberikan informasi secara tertulis maupun sebagai referensi mengenai sastra sejarah dan puisi esai. Penulisan ini telah melacak, memahami, dan mengungkapkan peristiwa sejarah yang tergambar dalam puisi esai "Sapu Tangan Fang Yin".

Sastra sejarah merupakan karya sastra yang di dalamnya terkandung nilai-nilai sejarah atau fakta-fakta sosial yang terjadi dalam masyarakat. Dengan mengandalkan kreativitasnya, seorang pengarang sastra sejarah menginterpretasikan peristiwa sejarah pada waktu dan tempat tertentu ke dalam karyanya. Dalam sebuah karya sastra sejarah, unsur sejarah diolah, kemudian dicampuradukkan dengan unsur imajinasi. Unsur-unsur sejarah yang diangkat dalam karya sastra biasanya terlihat pada penokohan, tempat, maupun kejadian.

Sastra sejarah berbeda dengan sejarah sastra yang menunjukkan perkembangan sastra sejak awal hingga sekarang. Menurut Junaidi

(2009:287) dalam tulisannya "Novel Sejarah; Antara Fiksi dan Fakta", sastra sejarah hanyalah suatu upaya untuk merekonstruksi peristiwa sejarah yang pernah terjadi, bukanlah sebuah buku referensi sejarah yang ditulis dengan metode sejarah.

Dunia sastra tetap dunia imajinatif. Fakta dalam karya sastra adalah fiksi. Pada hakikatnya sastra adalah fiksionalitas. Karya sastra merupakan hasil pencampuran antara pengalaman, imajinasi, kecendikiaan, dan wawasan pengarang. Berbagai hal yang dialami pengarang dalam kehidupan ini, direnungkan dihayati, dan dievaluasi. Kemudian, dengan kemampuan imajinasi dan keluasan wawasan pengetahuannya, pengarang mengungkapkannya kembali dengan menggunakan bahasa sebagai alat.

Meskipun pengarang tidak sekadar menampilkan kembali fakta yang terjadi dalam kehidupan, melainkan telah membalurnya dengan imajinasi dan wawasannya sehingga teks sastra yang dihasilkan tidak sama persis dengan kehidupan nyata. Akan tetapi, tetap saja dalam menghasilkan karya, pengarang dipengaruhi oleh lingkungannya. Dalam menghasilkan sebuah karya sastra, pengalaman, pengetahuan, dan wawasan pengarang sangat menentukan mutu kreasinya.

Sebuah filosofi penting dalam ilmu sejarah mengatakan bahwa masa lampau merupakan pelajaran bagi masa kini dan masa yang akan datang. Apabila masa lampau itu merupakan sebuah kebaikan, ia dapat dijadikan contoh untuk masa depan. Namun, apabila masa lampau itu berisi kesalahan, ia bisa dijadikan pelajaran agar tidak terulang lagi di masa yang akan datang.

Kerusuhan Mei 1998 merupakan sebuah peristiwa sejarah yang telah mencoreng nama baik Indonesia. Pada saat itu, Indonesia telah menjadi sasaran kemarahan dunia, sebab peristiwa itu sangat memalukan. Puisi esai "Sapu Tangan Fang Yin" merupakan sebuah karya sastra yang menggambarkan peristiwa tersebut dalam unsur-unsur yang

membangunnya. Dalam hal ini, pengarang berusaha menyampaikan peristiwa sejarah yang pernah terjadi kepada pembaca.

Karya sastra sejarah adalah bentuk karya sastra yang menjadikan peristiwa sejarah sebagai obyeknya. Dalam kaitan ini, terdapat beberapa indikator sejarah dalam karya sastra. Beberapa indikator tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, ia dapat menerjemahkan peristiwa sejarah dalam bahasa imajiner dengan maksud untuk memahami peristiwa itu menurut kadar kemampuan pengarang. Kedua, dapat menjadi sarana bagi pengarangnya untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan tanggapannya mengenai suatu peristiwa sejarah. Ketiga, dapat merupakan penciptaan kembali sebuah peristiwa sejarah sesuai dengan pengetahuan dan daya imajinasi pengarang.

Menurut kritikus George Lukacs dalam artikel yang ditulis oleh Suharno berjudul “Membudayakan Novel Sejarah” (2009), novel sejarah harus mampu menghidupkan masa lampau. Novel sejarah harus mampu membuat pembacanya mengalami kejadian-kejadian, merasakan suasana sesuai zaman, berhadapan dengan tokoh-tokoh yang dihidupkan, mengenali perasaan-perasaan mereka, semangat mereka, pikiran-pikiran mereka, dan motif-motif perbuatan mereka. Novel sejarah tidak cukup hanya memberikan pengetahuan, tetapi pengalaman konkret subjektif dalam bentuk gambaran-gambaran.

Realitas sejarah muncul dalam novel sejarah. Menurut George Lukacs dalam “Sejarah dan Novel Sejarah” yang ditulis oleh Luqman (2012), realitas tersebut dapat dilihat melalui *historical faithfulness* dan *authenticity of local colour* yang terdapat di dalamnya. *Historical faithfulness* (kesetiaan sejarah) ialah keharusan-keharusan sejarah yang didasarkan pada basis sosial ekonomi masyarakat. *Historical authenticity* (keaslian sejarah) merupakan kualitas kehidupan batin, moralitas, heroisme, kemampuan untuk berkorban, keteguhan hati, dan sebagainya, yang khas untuk suatu zaman. Melukiskan secara benar semangat zaman (*Zeitgeist*)

menjadi tugas sejarawan lewat penulisan sejarah yang aktual. Hal ini menjadi tugas pula bagi penulis novel melalui lukisannya yang imajiner. Akhirnya dalam kemurnian *local colour*, yaitu deskripsi yang setia tentang keadaan-keadaan fisik, tata cara, peralatan, dan sebagainya, novel sejarah membantu memudahkan penghayatan sejarah. Dalam hal ini, novel sejarah bisa disejajarkan dengan karya sastra sejarah lainnya, yang juga membantu pembaca dalam menghayati realitas sejarah.

Ratna (2007:309) menyatakan bahwa sumber-sumber imajinasi perlu dijelaskan agar dapat menghubungkannya dengan masalah-masalah yang berkaitan dengan masyarakat. Melalui penjelasan tersebut, dengan hakikat imajinasi dan kreativitas tidak terlepas sama sekali dengan kenyataan-kenyataan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, terlihat bahwa hampir secara keseluruhan karya sastra bersumber dari masyarakat.

Melalui pendekatan historis, analisis ini akan memaparkan historisitas yang terdapat dalam puisi esai “Sapu Tangan Fang Yin” tersebut. Hakikat karya sastra sejarah tetaplah imajinatif, tetapi memiliki konteks sosial dan sejarah yang diramu pengarang dalam karyanya. Pendekatan historis ini akan menelusuri arti dan makna kesejarahan yang diungkapkan pengarang melalui cerita yang disuguhkannya. Peranan penulisan sastra bagi aspek di luar sastra dipengaruhi oleh kandungan sastra sebagai dokumen zaman. Di dalamnya, karya sastra akan menjadi saksi sejarah yang dapat mengembangkan ilmu lain, begitu juga sebaliknya.

Puisi esai merupakan salah satu fenomena penting dalam sastra Indonesia. Menurut Aisyah (2013:225) dalam tulisannya yang berjudul “Alun Biduk Puisi Esai di Laut Zaman”, puisi esai pada intinya adalah suatu bentuk pengucapan yang dipilih untuk menggambarkan, memberi pemahaman, dan merefleksikan isu sosial berdasarkan fakta dengan cara yang menggetarkan hati, yakni dengan mengeksplorasi sisi batin manusia melalui puisi. Jadi, hal ini merupakan penggabungan antara

fakta dan fiksi. Dalam hal ini, fakta merupakan permasalahan yang berisi peristiwa-peristiwa sosial, sementara puisi merupakan sarana pengucapan fakta tersebut yang diramu sedemikian rupa untuk menyentuh hati nurani pembaca.

Tujuan gagasan dan gerakan puisi esai ini lebih pada fungsi puisi untuk menengahkan masalah-masalah sosial ke hadapan masyarakat luas. Oleh sebab itu, puisi esai tidak menuntut eksplorasi bahasa di wilayah estetik. Bahasa yang diharapkan justru bahasa yang mudah dipahami dan dengan pemanfaatan aspek-aspek puisi yang dapat menggetarkan hati. Selain itu, puisi esai bertujuan agar pembaca menyadari bahwa yang dikemukakan dalam puisi tersebut bukan sekadar fiksi, tetapi fakta yang didukung oleh catatan kaki.

Denny J.A. (2013) mengemukakan bahwa terdapat beberapa platform puisi esai tersebut. Pertama, puisi esai mengeksplorasi sisi batin individu yang berada dalam sebuah konflik sosial. Puisi esai tidak hanya memotret sebuah kisah, tetapi lebih dalam lagi, sebuah puisi esai menggambarkan satu problema dalam komunitas tertentu. Kedua, puisi esai menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Sebagai sebuah media komunikasi, puisi esai diupayakan dapat dipahami oleh setiap lapisan pembaca. Semua perangkat bahasa, seperti metafor, analogi, dan sebagainya tetap menjadi pilihan utama, tetapi dengan rangkaian kata yang mudah dimengerti. Prinsip puisi esai, semakin sulit puisi itu dipahami publik luas, semakin buruk puisi itu sebagai media komunikasi penyair dan dunia di luarnya. Ketiga, puisi esai adalah fiksi. Puisi esai dapat saja memotret tokoh nyata yang hidup dalam sejarah, tetapi realitas itu diperkaya dengan aneka tokoh fiktif dan dramatisasi. Hal yang menjadi penting dalam puisi esai adalah renungan dan kandungan moral yang disampaikan lewat sebuah kisah, bukan semata potret akurat sebuah sejarah. Keempat, puisi esai tidak hanya lahir dari imajinasi penyair, tetapi merupakan hasil riset (minimal realitas sosial). Semua isu sosial yang terjadi pada sebuah komunitas

dapat diangkat menjadi puisi esai. Meskipun ini adalah fiksi, tetapi berada pada latar realitas sosial. Catatan kaki menjadi sentral dalam puisi esai ini. Hal ini menunjukkan bahwa fiksi tersebut berangkat dari fakta sosial. Dalam catatan kaki itulah bisa terlihat realitas sosial secara rinci yang dieksplor ke dalam puisi esai. Kelima, puisi esai berbabak dan panjang. Pada dasarnya puisi ini adalah drama atau cerpen yang dipuisikan. Dalam sebuah puisi esai, selayaknya tergambar dinamika karakter atau perubahan sebuah realitas sosial. Oleh sebab itulah, sebuah puisi esai disajikan berbabak dan panjang. Namun, tentu saja kelima kriteria bukanlah merupakan hal yang tidak boleh dilanggar. Kelima kriteria tersebut adalah tuntunan paling mudah dikenali jika seseorang membuat atau membaca puisi esai.

Tulisan ini menggunakan metode deskriptif analitis melalui studi literatur. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Melalui metode ini, mula-mula data dideskripsikan, dengan maksud untuk menemukan unsur-unsurnya, kemudian dianalisis (Ratna, 2008:53). Dalam kajian ini dilakukan penggambaran dan pelukisan dengan kata-kata terhadap data, yakni apa saja yang tersaji dalam puisi esai "Sapu Tangan Fang Yin" karya Denny J.A. tersebut. Penjelasan dasar tentang hal-hal yang tampak secara visual—mengenai citra yang ditampilkan, diharapkan dapat membangun bayangan atau *image* bagi pembaca deskripsi tersebut mengenai puisi esai yang disajikan (Bahari, 2008:9—10). Lalu, deskripsi itu dikaitkan dengan fakta-fakta sosial yang ada, kemudian disusul dengan analisis.

Untuk mengimplementasikan pendekatan-pendekatan tersebut melalui penelitian kualitatif, tahap pengumpulan, pengolahan, dan analisis data dilakukan secara bersamaan (Hendrarso, 2008:165—175). Langkah pertama yang dilakukan adalah memahami suatu karya atas dasar teks tertulis, yakni memahami puisi esai "Sapu Tangan Fang Yin" atas dasar teks tertulisnya. Kemudian memandang teks tertulis

itu sebagai pengungkapan pengalaman, perasaan, imajinasi, persepsi, sikap, dan sebagainya dari pengarang. Setelah itu menghubungkannya dengan realitas yang terjadi di masyarakat, yaitu menghubungkan puisi esai karya Denny J.A. tersebut dengan peristiwa kerusuhan yang pernah melanda Indonesia pada Mei 1998.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Gambaran Umum “Sapu Tangan Fang Yin”

Atas Nama Cinta: Sebuah Puisi Esai; Isu Diskriminasi dalam Untaian Cinta yang Menggetarkan Hati adalah sebuah buku kumpulan puisi esai karya Denny J.A. yang diterbitkan di Jakarta oleh Renebook tahun 2012 silam. Buku bersampul merah dan bergambar merpati putih ini merangkum lima puisi panjang, yaitu “Sapu Tangan Fang Yin”, “Romi dan Yuli dari Cikeusik”, “Minah Tetap Dipancung”, “Cinta Terlarang Batman dan Robin”, dan “Bunga Kering Perpisahan”. Buku ini merupakan hasil pergulatan intelektual seorang ilmuwan dan sekaligus aktivis. Menurut Jamal D. Rahman (2013) dalam tulisannya “Fiksionalisasi Fakta: Masalah Teoritis Puisi Ahmad Gaus”, sebagai ilmuwan sosial, esais, dan kolumnis, Denny J.A. merasa berbagai media “lama” (esai, kolom, karya ilmiah) tidak memadai lagi memuat gagasan, perhatian, dan kepeduliannya atas fakta dan fenomena sosial. Oleh sebab itulah, kelima puisi yang terkumpul dalam buku tersebut memperlihatkan kepada masyarakat berbagai persoalan pelik yang terjadi. Peristiwa nyata yang disuguhkan pengarang dalam bentuk fiksi ini bertujuan agar semua kalangan paham dan mengerti bahwa semua bentuk isu diskriminasi itu harus segera diakhiri.

Salah satu puisi yang berjudul “Sapu Tangan Fang Yin” berisikan isu diskriminasi tentang ras Tionghoa. Puisi karya pengarang kelahiran Palembang, 4 Januari 1963 ini secara gamblang menggambarkan kerusuhan yang terjadi serentak di beberapa kota di Indonesia

pada tanggal 13 Mei hingga 15 Mei 1998 silam. Puisi yang dapat secara mudah diunduh dari www.puisi-esai.com tersebut berkisah tentang seorang perempuan keturunan Cina yang menjadi korban perkosaan pada kerusuhan Mei 1998.

Fang Yin, tokoh fiktif yang digambarkan Denny J.A. mengalami trauma akibat perkosaan yang dialaminya. Melihat putrinya yang terguncang, ayah-ibu Fang Yin—beserta banyak keluarga Tionghoa lainnya—memutuskan untuk keluar dari Indonesia dan pindah ke Amerika. Gadis berusia 22 tahun itu selalu didampingi seorang psikolog selama berbulan-bulan. Setelah tiga belas tahun berlalu, gadis yang dikhianati kekasihnya, Kho, dan sahabatnya, Rina—mereka menikah tanpa sepengetahuan Fang Yin—berusaha untuk menerima kenyataan itu sebagai takdir dan ia harus terus melanjutkan hidup. Meskipun semula gadis tersebut membenci Indonesia, tetapi di akhir cerita ia berpikir untuk kembali ke tanah kelahirannya tersebut dan berdamai dengan masa silam.

Bachri dalam tulisannya yang berjudul “Satu Tulisan Pendek atas Lima Puisi Panjang” (2013:83) mengatakan bahwa “Sapu Tangan Fang Yin” adalah kisah perlawanan Fang Yin ke dalam, terhadap diri sendiri. Puisi itu, tidak seperti beberapa sajak lainnya, mengisahkan perlawanan ke luar, terhadap orang lain. Fang Yin yang disibukkan dengan deritanya sendiri sebagai korban kekerasan dan perkosaan, membenci Indonesia, akhirnya bisa melihat sisi positif Indonesia, dan mulai mencintai negeri itu. Ini memang kisah perjalanan jatuh cinta pada Indonesia setelah sebelumnya melalui berbagai derita, benci, dan kerinduan. Di Jakarta, Fang Yin diperkosa, ditinggalkan pacar, mengungsi ke Amerika, setelah tiga belas tahun, ingin kembali ke Indonesia. Klimaks kisah ditampilkan dengan Fang Yin membakar sapu tangan—lambang cinta—pemberian kekasihnya. Kenangan cinta lama dibakar dengan munculnya rasa cinta terhadap Indonesia yang dulu pernah dibencinya.

2.2 Kerusuhan Mei 1998 dalam "Sapu Tangan Fang Yin"

Nevins menyatakan bahwa *history is actually a bridge connecting the past with the present and pointing the road to the future*. Sejarah merupakan studi masa lampau manusia yang bermakna, yang dapat dijadikan cermin untuk melihat masa sekarang dan sekaligus pula merupakan suatu pedoman atau kiblat untuk menatap masa depan secara mantap (Sugihastuti, 2007:161). Sastra, baik yang tertulis maupun lisan, yang memberikan keterangan tentang masa lampau berupa informasi, pantas disebut sebagai bahan-bahan dokumenter bagi studi sejarah.

Sampai saat ini tidak sedikit karya sastra yang dimanfaatkan dalam historiografi tradisional. Pada kenyataannya, studi sastra kerap dijadikan pelengkap dalam studi sejarah. Seperti yang dilakukan Winstedt, ia telah memakai teks sastra sejarah untuk buku-buku sejarahnya *A History of Johore* (1932), *A History of Perak* (1934), dan *A History of Malaya* (1935). Selain itu, Wolters dalam bagian kedua dari bukunya *The Fall of Sriwijaya in Malay History* (1970) menggunakan teks tertentu *Sejarah Melayu* pertama-tama sebagai sumber untuk memperoleh pengetahuan sejarah melalui penafsiran cerita-cerita yang nyata atau tidak nyata (Sugihastuti, 2007:164). Hal ini pulalah yang telah dilakukan Denny J.A. sebagai penggagas munculnya puisi esai. Ia mengatakan bahwa puisinya tidak hanya memotret pengalaman batin individu, tetapi juga konteks fakta sosialnya. Selain itu, menurut Damono dalam artikelnya "Memahami Puisi Esai Denny J.A.", puisi tersebut tidak hanya ingin menggetarkan hati, tetapi juga membantu pembaca untuk lebih memahami isu sosial di dunia nyata (2013:76).

Dalam "Tradisi Merantau Masyarakat Minangkabau: Sajak 'Cermin (I) di Stasiun' Gus T.F." yang ditulis Adi Bakhrani Adnan dinyatakan bahwa orang tidak akan dapat memahami puisi sepenuhnya tanpa mengetahui dan menyadari bahwa sesungguhnya puisi itu

adalah sebuah karya estetis yang mempunyai makna, mempunyai arti, dan bukan hanya sesuatu yang kosong. Puisi juga merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, yang digubah dalam bentuk yang paling berkesan. Puisi mengekspresikan pikiran yang membangkitkan perasaan yang merangsang imajinasi.

Karya sastra pada umumnya merupakan rekaan atau imajinasi yang telah ditafsirkan dan memosisikan kenyataan sebagai fakta sosial. Imajinasi dalam karya sastra adalah imajinasi yang didasarkan pada kenyataan. Sementara itu, puisi esai lebih condong sebagai sebuah karya yang ingin memperlihatkan kepada pembaca konteks fakta sosial itu. Puisi yang menggunakan catatan kaki ini lebih terlihat seperti sebuah esai tentang realitas sosial—mengingat pembaca terhadap peristiwa sejarah—dengan menggunakan media sastra, yakni puisi.

Sebenarnya, dalam sejarah sastra Indonesia, upaya mempertemukan atau menggabungkan bentuk-bentuk tulisan yang berbedadalam satu karya bukan sesuatu yang baru. Seperti halnya yang pernah dilakukan W.S. Rendra. "Si Burung Merak" ini mengakui bahwa puisi yang ditulisnya dalam bahasa pamflet. Hal ini dilakukannya untuk merespons kenyataan sosial politik pada waktu itu. Ungkapan yang digunakannya dalam puisi itu lugas dan tidak rumit, sehingga apa yang disampaikannya langsung bisa ditangkap pembaca atau pendengar. Pesan politiknya tampak lebih diutamakan ketimbang estetika puisi.

Denny J.A. menggali sumber kekuatan estetis jauh lebih dalam pada bukunya *Atas Nama Cinta* yang merupakan gugatan terhadap isu sosial dalam bingkai diskriminasi. Dalam konteks ini, kekuatan estetika pada narasi akan menjadi jembatan emas untuk menyampaikan pengalaman emosional, sedangkan catatan kaki memperkuatnya dengan pengalaman intelektual. Dengan demikian, terlihat satu titik temu untuk mencapai keseimbangan antara penghayatan dan pengertian (Agusta, 13 Januari 2013).

Dilanjutkan lagi oleh Leon Agusta bahwa pendekatan puisi esai Denny J.A. ini merupakan upaya menyatukan pengalaman emosional dan rasional dalam sebuah karya berdekatan dengan teknik yang dilakukan penyair Toeti Heraty. Seno Gumira Ajidarma (2000) yang menuliskan kata pengantar dalam buku penyair tersebut, berjudul *Calon Arang* mengatakan bahwa buku tersebut bisa dikatakan sebagai prosa lirik yang diungkapkan oleh seorang pejuang feminisme. Dalam bukunya ini, Toeti Heraty tidak memakai catatan kaki dalam memunculkan unsur rasional untuk mengimbangi narasi emosional. Akan tetapi, penyair ini lebih memilih mengarahkan kesadaran pembaca melalui anak judul “Kisah Perempuan Korban Patriarki” dan mendedikasikan karyanya kepada “setiap perempuan yang meredam kemarahan”. Dengan demikian, Toeti Heraty menerapkan bingkai yang kuat dan ketat untuk menjaga agar fokus pembacaan sesuai dengan teks.

Dalam *Atas Nama Cinta*, Denny J.A. juga memberikan petunjuk mengenai isi intelektualnya dengan anak judul “Sebuah Puisi Esai: Isu Diskriminasi dalam Untaian Kisah Cinta yang Menggetarkan Hati”. Dengan demikian, isu sentral yang diajukan melalui lima kisah cinta pada buku ini disampaikan sekaligus dengan kriteria puisi esai.

Selain itu, Gaus (2013) menambahkan bahwa kelahiran puisi esai diilhami oleh tulisan John Barr yang mengatakan bahwa puisi semakin sulit dipahami publik. Penulisan puisi mengalami stagnansi dan tidak ada perubahan berarti selama puluhan tahun. Publik luas merasa semakin berjarak dengan dunia puisi. Menurut John Barr, para penyair asyik masuk dengan imajinasinya sendiri atau hanya merespons penyair lain. Mereka semakin terpisah dan tidak merespons persoalan yang dirasakan khalayak luas. John Barr merindukan puisi dan sastra seperti era Shakespeare. Saat itu, puisi menjadi magnet yang dibicarakan dan diapresiasi publik, serta bersinergi dengan perkembangan dalam masyarakat.

Penamaan puisi esai, menurut Denny J.A., adalah karena kebutuhan ekspresi kisah-kisahnyanya. Wujudnya adalah puisi dengan cita rasa esai, esai tentang isu sosial yang diungkapkan secara puitis. Untuk lebih mengesankan cita rasa esai, Denny J.A. membubuhkan catatan kaki dalam puisinya. Hal ini bisa terlihat pada puisi esai “Sapu Tangan Fang Yin”.

Melalui pendekatan historis, terlihat bahwa puisi “Sapu Tangan Fang Yin” ini bercerita tentang kasus perkosaan seorang gadis keturunan Tionghoa pada kerusuhan Mei 1998. Membaca puisi esai ini mengingatkan kita kembali akan Kerusuhan Mei 1998 tersebut. Bila diamati secara mendalam terdapat pertentangan antara karya sastra yang bersifat fiksi dan sejarah yang bersifat fakta. Karya fiksi biasanya lebih mementingkan unsur imajinasi yang bersifat subjektif, sedangkan sejarah lebih mementingkan fakta yang bersifat objektif (Junaidi, 2009). Namun, dengan mengandalkan kreativitasnya, Denny J.A. mampu menyatukan dua hal yang berbeda itu ke dalam puisi rekayasannya.

Kerusuhan yang digambarkan Denny J.A. dalam puisinya ini secara jelas merujuk pada kerusuhan Mei 1998. Dengan mengambil Jakarta sebagai latar tempat peristiwa, pengarang menggambarkan situasi yang miris; rumah-rumah dibakar, toko-toko dijarah, kerumunan massa membuas, serta perkosaan dan penganiayaan merajalela. Saat itu Indonesia benar-benar menjadi sasaran kemarahan dunia karena peristiwa memalukan dengan adanya kejadian pemerkosaan dan tindakan rasialisme yang mengikuti peristiwa gugurnya pahlawan reformasi.

Peristiwa kerusuhan yang terjadi serentak di beberapa kota di Indonesia ini cenderung menimpa warga Indonesia keturunan Tionghoa. Ihwal terjadinya pelecehan seksual dan perkosaan massal menjadi sorotan tersendiri, baik di dalam negeri, terlebih lagi di luar negeri. Sama halnya dengan penjarahan dan pembakaran, korban tindak kekerasan seksual

ini banyak yang datang dari kalangan warga keturunan Tionghoa, khususnya yang berusia muda. Begitu pula penggambaran Denny J.A. dalam "Sapu Tangan Fang Yin", seperti yang terlihat berikut. Denny J.A. mengisahkan seorang gadis Tionghoa bernama Fang Yin, yang merupakan korban perkosaan pada kerusuhan Mei 1998.

*Waktu itu usianya dua puluh dua
Terpaksa kabur dari Indonesia, negeri
kelahirannya*

*Setelah diperkosa segerombolan orang
Tahun 1998, dalam sebuah huru-hara.*

*Apa arti Indonesia bagiku? bisik Fang
Yin kepada dirinya sendiri.*

*Ribuan keturunan Tionghoa
meninggalkan Indonesia:*

*Setelah Mei yang legam, setelah Mei
yang tanpa tatanan*

*Setelah Mei yang bergelimang
kerusuhan.*

/2/

*Hari itu negeri berjalan tanpa
pemerintah*

*Hukum ditelantarkan, huru-hara di
mana-mana*

*Yang terdengar hanya teriakan
Kejar Cina! Bunuh Cina! Massa tak
terkendalikan.*

*Langit menghitam oleh kobaran asap
Dari rumah-rumah dan pertokoan –*

*Semua terkesima, tak ada yang
merasa siap*

*Melindungi diri sendiri dari
keganasan.*

*Ada keluarga yang memilih bunuh
diri*

*Di hadapan para penjahat yang
matanya bagai api*

*Yang siap menerkam; yang siap
merampas apa saja*

*Yang siap memperkosa perempuan
tak berdaya.*

Kerusuhan Mei 1998 adalah kerusuhan yang terjadi di Indonesia pada 13 hingga 15 Mei 1998. Peristiwa ini terjadi serentak pada beberapa kota di Indonesia. Namun konsentrasi kerusuhan terbesar terjadi di Jakarta, Bandung, dan Surakarta. Kerusuhan ini diawali oleh krisis finansial Asia dan dipicu oleh tragedi Trisakti yang menewaskan empat orang mahasiswa Universitas Trisakti. Mereka tewas tertembak dalam demonstrasi 12 Mei 1998 (wikipedia.org). Hal ini juga tergambar dalam puisi yang terlihat pada kutipan berikut.

Sore hari, Selasa 12 Mei

Di depan Universitas Trisakti

Empat mahasiswa tewas tertembak:

*Malam pun mencekam, gejala
merebak.*

Rabu 13 Mei 1998

Ribuan mahasiswa berkumpul

Di Universitas Trisakti

Duka cita berbaur teriakan

kerumunan massa.

Tak diketahui dari mana rimbanya

Siang hari semakin dipenuhi massa

*Dan, tiba-tiba saja, sekelompok
orang*

*Membakar ban-ban bekas di tengah
jalan.*

Asap hitam pun membubung tinggi

Truk yang melintas dihentikan massa

Dan teriakan bergema, semakin liar:

Bakar! Bakar!

Massa bagai kerumunan semut

Merangsek ke tengah-tengah kota

Turun dari truk-truk yang muncul

tiba-tiba

Entah dari mana datangnya.

*Teriakan pun berubah arahnya
Dan terdengar Bakar Cina! Bakar
Cina!*

*Gerombolan yang tegap dan gagah
Menyisir toko, kantor, dan
pemukiman Tionghoa.*

*Mereka memasuki rumah-rumah
kaum sipit mata
Menyeret para penghuninya,
menghajar para pria
Memperkosa perempuannya. Dan
semakin siang
Semakin tak terbilang jumlahnya.*

*Dalam kerusuhan tersebut, banyak
warga Indonesia keturunan
Tionghoa yang
meninggalkan Indonesia.
Fang Yin sekeluarga mengungsi ke
Amerika
Bersama sejumlah warga keturunan
Tionghoa;
Mereka tinggal berdekatan di New
York, Philadelphia,
Los Angeles, New Jersey – bagaikan
perkampungan Indonesia.*

Untuk menyelidiki seluk-beluk kejadian tersebut, pemerintah membentuk Tim Gabungan Pencari Fakta (TGPF) yang terdiri atas orang-orang pemerintahan, militer, analis, dan aktivis lembaga swadaya masyarakat (LSM). Untuk meredam kemarahan dunia, akhirnya TGPF mengeluarkan pernyataan resmi yang menyatakan bahwa adalah benar terjadi peristiwa pemerkosaan terhadap perempuan etnik minoritas yang mencapai hampir seratus orang dan juga penganiayaan maupun pembunuhan oleh sekelompok orang yang diduga telah dilatih dan digerakkan secara serentak oleh suatu kelompok terselubung (*semanggipeduli.com*). Sementara itu, isu—yang akhirnya memperoleh banyak bukti—yang berkembang adalah bahwa adanya keterlibatan personel dengan postur mirip militer dalam peristiwa tersebut. Dalam catatan kaki (5) yang

terdapat pada *Negeri Dalam Kobaran Api* (1999) tertulis bahwa “Dalam laporan TGPF berkali-kali disebutkan keterangan saksi mata mengenai adanya sejumlah orang yang tak dikenal dengan ciri-ciri fisiknya menyerupai orang militer di tengah kerusuhan”. Hal ini pun tergambar dalam kutipan puisi berikut.

*Jakarta lautan api! Di mana pula
aparap keamanan?
Tak tampak sama sekali.
Kerusuhan pun menjaral liar
Bagaikan api, bagaikan ular.*

*Warga Jakarta terkesima.
Begitu banyak orang-orang datang
Begitu saja, entah dari mana
Tak ada yang kenal mereka.*

*Didrop truk di lokasi tertentu
Mereka kekar dan tegap –
Mereka merusak, mereka membakar,
Mereka menjarah – dan massa pun
terpancing.*

*Dan ketika kerumunan semakin
banyak
Dan ketika tak ada lagi aturan yang
tegak
Para penjarah meninggalkan lokasi –
Massa pun mengamuk tanpa sebab
yang pasti.*

*Mereka berebut menjarah, saling
mendahului
Tunggang-langgang, tindih-menindih
terjebak api
Dalam bangunan yang menyala-
nyala
Terpanggang hidup-hidup – dan
tewas sia-sia.*

Petaka yang mengenaskan di ujung kekuasaan Suharto, terutama menimpa warga Indonesia keturunan Tionghoa, ini telah memberikan kerugian di segala sektor, baik sektor ekonomi maupun sosial. Bangsa ini telah menjadi bodoh dengan seketika karena

kerugian material yang sudah tak terhitung lagi. Padahal, bangsa ini sedang mengalami kesulitan ekonomi. Berbagai sarana pribadi dan publik dirusak, dijarah, bahkan dibakar. Ribuan orang dikabarkan tewas terpanggang kobaran api atau terkena peluru. Ada juga sejumlah perempuan Tionghoa yang berjumlah ratusan orang dihina, dilecehkan, dan diperkosa, bahkan dianiaya secara sadis kemudian dibunuh. Terdapat pula orang-orang yang psikologinya terganggu karena peristiwa tersebut, serta yang terpaksa kehilangan anggota keluarganya saat kerusuhan terjadi. Sangat mahal biaya yang ditanggung oleh bangsa ini.

Meskipun sebagai sebuah karya sastra, puisi tetap dapat berperan sebagai perekam ataupun pemberi informasi berbagai peristiwa sosial budaya, baik yang telah terjadi maupun yang sedang berlangsung. Namun yang menjadi kendala, menurut Adnan (1995) dalam tulisannya "Rumah Berpintu Lima: sebuah Potret Interaksi Kebudayaan", puisi sering menggunakan simbol-simbol yang diambil dari lingkungan. Simbol-simbol tersebut seringkali terlalu susah dipahami oleh pembaca awam, bahkan tidak jarang pula hanya si penyair sendiri yang memahami maknanya. Hal inilah yang menjadi salah satu pertimbangan Denny J.A. menulis puisi esai. Dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, tetapi tetap dengan kata-kata yang tersusun indah, penyair dengan mudah mengkomunikasikan kegelisahannya kepada pembaca, seperti yang terlihat pada potongan puisi berikut.

*Fang Yin sekeluarga mengungsi ke
Amerika
Bersama sejumlah warga keturunan
Tionghoa;
Mereka tinggal berdekatan di New
York, Philadelphia,
Los Angeles, New Jersey – bagaikan
perkampungan Indonesia.
Minggu-minggu pertama di Amerika
Fang Yin belum sadar apa
sebenarnya yang terjadi*

*Raga dan jiwanya lemah, perlu
pemulihan dari dahsyatnya
trauma,*

*Ke mana pun ia pergi, orang tuanya
dan seorang psikolog
mendampingi.*

*Setelah tiga bulan hidupnya menjadi
normal.*

*Ia pun ikut kursus bahasa Inggris,
ingin meneruskan kuliah.*

*Namun Fang Yin sudah berubah –
Ia tak lagi ceria, suka
menyendiri saja.*

Potongan puisi tersebut secara gamblang menggambarkan bahwa Fang Yin dan keluarganya pindah ke Amerika, seperti kebanyakan warga negara keturunan Tionghoa lainnya yang juga memilih keluar dari Indonesia. Awal hidupnya di sana, Fang Yin selalu didampingi orang tuanya dan seorang psikolog, sebab gadis itu masih trauma akibat peristiwa perkosaan yang menimpanya. Namun, dalam waktu tiga bulan ia sudah menjalani hidup normal dengan mengikuti kursus bahasa Inggris, karena ia ingin melanjutkan kuliah. Hanya saja Fang Yin berubah menjadi gadis pemurung yang tidak lagi ceria dan suka menyendiri.

Kelugasan setiap kalimat yang diutarakan pengarang memudahkan pemahaman bagi pembacanya. Dengan demikian, pesan yang hendak disampaikan oleh pengarang dapat dimengerti oleh pembacanya, sebab puisi adalah media komunikasi. Jika kisah yang disuguhkan pengarang dengan menggunakan bahasa yang sulit, spirit puisi esai tidak terpenuhi karena sejak awal puisi esai ingin mengembalikan puisi agar mudah dipahami masyarakat luas. Pencapaian estetik tidak harus dengan bahasa yang sulit. Jika bahasanya sulit dipahami, itu bukan pencapaian estetik, tetapi ketidakmampuan penyair berkomunikasi dengan baik.

Berbeda dengan ilmu sejarah, puisi esai adalah sebuah karya sastra. Walaupun karya itu menyuguhkan berbagai fakta sosial, pada

hakikatnya karya sastra tetaplah imajinasi yang dilukiskan melalui bahasa dan dilakukan oleh pengarang. Oleh karena puisi esai adalah sebuah karya sastra, maka puisi esai adalah fiksi. Puisi esai yang disusun dengan menggunakan kata-kata tetap saja dihuni oleh tokoh-tokoh fiksional, seperti halnya Fang Yin yang menjadi tokoh dalam puisi esai Denny J.A. ini.

*Terlintas ingatan minggu pertama di
kamar ini
Ketika setiap malam ia menangis;
Ya, panggil saja ia Fang Yin –
hamparan rumput harum
artinya.
Nama sebenarnya dirahasiakan,
menunggu sampai semua
reda.*

Baris ketiga dan keempat pada bait tersebut pengarang sudah menjelaskan bahwa Fang Yin bukanlah nama sebenarnya. “Ya, panggil saja ia Fang Yin”, artinya itu hanya sebutan saja agar memudahkan pengarang mengisahkan tentang gadis yang menjadi korban perkosaan itu. Hal ini dipertegas pula dengan “Nama sebenarnya dirahasiakan”. Tujuan pengarang barangkali adalah untuk menutup identitas sesungguhnya, agar gadis tersebut tidak merasa malu dan terhujat.

Boleh saja puisi esai itu memotret tokoh nyata yang hidup dalam sejarah, tetapi realitas tersebut diperkaya dengan aneka tokoh fiktif dan dramatisasi. Hal penting dari puisi esai adalah renungan dan kandungan moral yang disampaikan lewat sebuah kisah, bukan semata potret akurat sebuah sejarah, sebab puisi esai bukanlah biografi atau potongan sejarah objektif.

Puisi esai tidak hanya lahir dari imajinasi penyair, tetapi merupakan hasil riset—setidaknya merupakan realitas sosial. Puisi ini merespon isu sosial yang sedang bergetar di sebuah komunitas dalam bentuk apa saja. Walau puisi esai itu fiksi, tetapi tetap diletakkan pada latar yang sesungguhnya. Oleh sebab itu, catatan kaki menjadi sentral dalam puisi ini.

Catatan kaki ini menunjukkan bahwa fiksi yang diciptakan berangkat dari fakta sosial. Pada puisi “Sapu Tangan Fang Yin” ini pun terlihat catatan kaki, yang menunjukkan bahwa sebelum menuangkan ide-idenya menjadi sebuah karya, Denny J.A. telah melakukan penelitian terhadap peristiwa kerusuhan tersebut.

*Fang Yin, ya, Fang Yin yang malang–
Ketika dibukanya mata
Didapatinya dirinya terbaring
Di rumah sakit.*

*Saat itu Kho, pacarnya, datang
menjenguk
Memberinya sapu tangan;
Fang Yin menghapus tetes air
matanya –
Sapu tangan itulah yang setia
menyertainya.*

*Tersimpan di sapu tangan itu tetes air
matanya yang pertama
Tetes air matanya yang kedua
Tetes air matanya yang kesepuluh
Tetes air matanya yang keseribu*

*Tersimpan pula di sana malam-
malamnya yang sepi
Ketika ia meminta Tuhan
membuatnya mati saja
Ketika ia merasa diri lunglai, tak lagi
bertulang
Sapu tangan itu merekam seperti
buku diary.*

*Rina, sahabat dekatnya,
membelainya
Yang menyertai Kho menjenguknya.
Rina sangat memahaminya,
Rina banyak membantunya.*

*Infus mengalir di sebelah tangannya
Ayah dan ibunya menangis
memeluknya;*

*Fang Yin mengingat-ingat apa yang
terjadi
Membayangkan apa yang telah
dialami.*

*Memar tersebar di sekujur tubuh
Dan teringatlah: ia telah diperkosa!⁴*

Di akhir baris keempat bait tersebut terlihat angka (4). Angka itu menunjukkan catatan kaki keempat dari puisi esai tersebut. Catatan kaki itu berbunyi seperti berikut ini.

4. Pada 13-14 Mei itu, banyak gadis Cina yang bernasib sama dengan Fang Yin. Bukan hanya di Jakarta, tapi juga di Bandung, Solo, Medan, Makassar dan kota-kota lain. Tim Gabungan Pencari Fakta (TGPF) mencatat 78 orang perempuan Cina menjadi korban perkosaan, 85 orang mengalami kekerasan seksual, disiksa alat kelaminnya dengan benda tajam. Korban yang meninggal dunia tercatat sekitar 1.217 orang (1.190 orang di antaranya meninggal akibat terbakar), luka-luka 91 orang, dan hilang 31 orang. Lihat dalam Ester Indahyani Jusuf, *Hotma Timbul, Olisias Gultom, Sondang Frishka, Kerusuhan Mei 1998 Fakta, Data dan Analisa: Mengungkap Kerusuhan Mei 1998 Sebagai Kejahatan terhadap Kemanusiaan* (Jakarta: SNB dan APHI, 2007), h. 177.

Catatan kaki tersebut membuktikan bahwa dalam menulis puisinya, Denny J.A. telah melakukan penelitian terlebih dahulu untuk mendukung kebenaran fakta yang dikemukakannya. Jika pembaca ingin mengetahui lebih terperinci mengenai fakta sosial yang tergambar dalam puisi esai itu, bisa membaca catatan kaki yang telah disediakan oleh penyair. Fungsi catatan kaki itu tidak hanya sebagai aksesoris atau pelengkap saja, tetapi justru menjadi bagian penting dari puisi esai itu. Sejak awal disepakati bahwa puisi esai merupakan gabungan fiksi dan fakta. Unsur

fakta dalam puisi ini diwakili oleh catatan kaki tersebut.

Platform terakhir yang menjadi kriteria sebuah puisi esai adalah berbabak dan panjang. Pada dasarnya puisi esai itu adalah drama atau cerpen yang dipuisikan. Dalam sebuah puisi esai, selayaknya tergambar dinamika karakter pelaku utama atau perubahan sebuah realitas sosial. Dalam "Sapu Tangan Fang Yin" tergambar perubahan Fang Yin yang akhirnya bisa mengalahkan masa silamnya. Denny J.A. mengatakan bahwa gadis itu pergi dalam kemarahan besar terhadap Indonesia. Namun, secara natural digambarkan dalam puisi bahwa gadis ini berhasil mengalahkan kebenciannya, dan rindu kembali ke Indonesia (2013:42—43).

"Sapu Tangan Fang Yin" dibagi oleh pengarangnya menjadi tiga belas babak. Masing-masing babak merupakan bagian-bagian kehidupan Fang Yin yang jika dirunut akan menjadi kisah yang utuh. Babak pertama dalam puisi tersebut menceritakan Fang Yin yang mempertanyakan arti Indonesia baginya. Babak ini dibuka dengan selebar sapu tangan pemberian Kho, kekasih gadis itu, yang menjadi saksi peristiwa secara keseluruhan. Peristiwa besar yang telah membuatnya membenci Indonesia dan memutuskan pergi ke Los Angeles secara lugas digambarkan pengarang dalam babak ini. Babak ini merupakan kilasan balik peristiwa yang dialami gadis tersebut tiga belas tahun lalu. Saat kerusuhan terjadi, Fang Yin berusia 22 tahun. Sebagai korban perkosaan, ia terpaksa melarikan diri dari Indonesia.

Pada babak kedua, pengarang menggambarkan huru-hara yang terjadi saat itu. Kemudian latar puisi beranjak ke Amerika, tempat pelarian para warga keturunan Tionghoa pada babak ketiga. Dalam babak ini pengarang juga membubuhi sedikit fiksi yang mengisahkan keinginan gadis korban keganasan nafsu birahi tersebut untuk bisa menikmati hidup selayaknya seorang perempuan. Lantas, kisah ini berlanjut pada babak keempat, yang menceritakan bagaimana Fang Yin berusaha untuk menerima

kenyataan itu sebagai takdir dan ia harus terus melanjutkan hidup. Babak selanjutnya merupakan penggambaran bermulanya kerusuhan Mei 1998. Pada babak keenamlah tergambar bagaimana ganasnya kehormatan Fang Yin terenggut.

Babak ketujuh memperlihatkan Fang Yin yang terbaring lemah di rumah sakit. Ia dikunjungi oleh kekasih dan sahabatnya. Saat itulah Kho memberikan sapu tangan putih tersebut. Babak selanjutnya menceritakan Jakarta yang sudah menjadi lautan api. Kerusuhan terus saja terjadi. Kerusuhan memuncak lagi saat Suharto tidak bersedia mundur, yang terpotret pada babak kesembilan. Kekhawatiran warga Tionghoa bertambah, sebab mereka takut terjadi huru-hara yang lebih besar lagi. Fang Yin trauma. Pada babak selanjutnya, mereka memutuskan untuk meninggalkan Indonesia dan pindah ke Amerika. Pada babak kesebelas, pengarang menggambarkan situasi dan kondisi Indonesia setelah tiga belas tahun peristiwa kerusuhan itu terjadi. Indonesia telah mulai stabil dan tidak ada lagi yang mempersoalkan ras. Gadis itu mulai berpikir untuk kembali ke Indonesia. Di bagian lain babak ini, Fang Yin juga teringat kepada kekasihnya yang menikah dengan sahabatnya sendiri. Pada babak berikutnya, gadis itu berupaya keras untuk melupakan masa silam, kerusuhan dan juga mantan kekasihnya. Dengan membakar sapu tangan kenangan itu, ia telah berhasil berdamai dengan masa silam. Fang Yin telah berubah. Kisah dalam puisi esai ini ditutup dengan kepulangan Fang Yin ke Indonesia—negeri yang dicintainya—pada babak penutup, yaitu babak ketiga belas.

Membaca puisi esai karya Denny J.A. ini terlihat bahwa ia ingin semuanya terpampang jelas—tentang apa, bagaimana, siapa, kapan, dan seperti apa peristiwa itu. Oleh sebab itu, untuk menjelastakan peristiwa secara terperinci, dengan pilihan kata dan bahasa yang sederhana, pengarang ini mencantumkan catatan kaki pada puisinya. Meskipun tidak menggunakan permainan bahasa dan metafora

sebagaimana puisi pada umumnya, tetapi puisi Denny J.A. yang naratif mengalir dalam bercerita sehingga sangat memudahkan pembaca dalam memahami pesan yang disampaikannya. Dengan gaya yang khas ini, ia ingin memancing imaji pembaca untuk ikut dan terlibat dalam peristiwa yang disuguhkannya. Penyair ini mereka ulang peristiwa kerusuhan Mei 1998 dan menyajikannya kembali dalam “Sapu Tangan Fang Yin”. Denny J.A. ingin mengatakan bahwa dalam puisi ini pilihan paling bijak bagi korban-korban lain seperti Fang Yin adalah berdamai dengan masa lalu. Pesan lain yang diutarakannya adalah bahwa tanpa adanya perbedaan—baik ras dan sebagainya—kita sebagai warga negara Indonesia bisa saling berangkuhan menghadapi masa depan.

3. Simpulan

Puisi esai adalah puisi yang bercerita dengan merujuk kepada fakta sosial yang pernah terjadi. Puisi esai ini merupakan bentuk komunikasi yang mudah dipahami dengan bahasa puisi yang dapat menggugah emosi. Puisi ini tidak cukup hanya pengalaman, tetapi juga harus terdapat bingkai sosial. Puisi esai dapat menyadarkan para penyair tentang pentingnya riset, sebab ada fakta dan fenomena sosial yang dihadirkan dalam karya tersebut.

“Sapu Tangan Fang Yin” ini diciptakan Denny J.A. dengan mengeksplorasi sisi batin seorang korban perkosaan pada sebuah peristiwa besar, yaitu kerusuhan Mei 1998. Dengan mengambil Jakarta sebagai latar tempat peristiwa, pengarang menggambarkan situasi yang miris; rumah-rumah dibakar, toko-toko dijarah, kerumunan massa membuas, serta perkosaan dan penganiayaan merajalela. Peristiwa ini cenderung menimpa warga Indonesia keturunan Tionghoa. Kerusuhan Mei 1998 adalah kerusuhan yang terjadi di Indonesia pada 13 hingga 15 Mei 1998. Peristiwa ini terjadi serentak pada beberapa kota di Indonesia. Namun konsentrasi kerusuhan terbesar terjadi di Jakarta, Bandung,

dan Surakarta. Kerusuhan ini diawali oleh krisis finansial Asia dan dipicu oleh tragedi Trisakti yang menewaskan empat orang mahasiswa Universitas Trisakti. Mereka tewas tertembak dalam demonstrasi 12 Mei 1998.

Dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, penyair menguraikan unsur-unsur yang membangun puisi secara keseluruhan hingga terlihat peristiwa sejarah yang menimpa Indonesia beberapa waktu lalu itu. Pengarang membaluri peristiwa demi peristiwa yang dialami oleh tokoh dalam puisinya dengan sentuhan sejarah. Realitas yang disajikan tetap diperkaya dengan tokoh fiktif dan dramatisasi. Melalui hasil riset mengenai realitas sosial yang terjadi, Denny J.A. meraciknya menjadi sebuah puisi esai yang panjang, berbabak—menjadi 13 babak, dan ditambahi berbagai catatan kaki. Pembaca seolah-olah sedang membaca fakta-fakta sejarah sambil menikmati alur cerita yang disuguhkan.

Daftar Pustaka

- Adnan, Adi Bakhrani. 1995. "Rumah Berpintu Lima: sebuah Potret Interaksi Kebudayaan", dalam Elfialdi (Ed.), *Puisi dalam Analisis*, hal, 3—7. Padang: Yayasan Teraju dan Kelompok Kajian Puitika.
- Adnan, Adi Bakhrani. 1995. "Tradisi Merantau Masyarakat Minangkabau: Sajak 'Cermin (I) di Stasiun' Gus T.F.", dalam Elfialdi (Ed.). *Puisi dalam Analisis*, hal. 9—12. Padang: Yayasan Teraju dan Kelompok Kajian Puitika.
- Agusta, Leon. 13 Januari 2013. "Mempersoalkan Legitimasi Puisi-Esai". (<http://cabiklunik.blogspot.com>, diakses 12 Juni 2015).
- Aisyah, Nenden Lilis. 2013. "Alun Biduk Puisi Esai di Laut Zaman", dalam Acep Zamzam Noor (Ed.). *Puisi Esai: Kemungkinan Baru Puisi Indonesia*, hal. 225—244. Depok: PT Jurnal Sajak Indonesia.
- Bachri, Sutardji Calzoum. 2013. "Satu Tulisan Pendek atas Lima Puisi Panjang", dalam Acep Zamzam Noor (Ed.). *Puisi Esai: Kemungkinan Baru Puisi Indonesia*, hal. 81—88. Depok: PT Jurnal Sajak Indonesia.
- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni: Wacana, Apresiasi, dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damono, Sapardi Djoko. 2013. "Memahami Puisi Esai Denny J.A.", dalam Acep Zamzam Noor (Ed.). *Puisi Esai: Kemungkinan Baru Puisi Indonesia*, hal. 75—80. Depok: PT Jurnal Sajak Indonesia.
- Gaus, Ahmad. 2013. "Bincang-bincang Puisi Esai di Singapura". (<http://ahmadgaus.com/2013>, diakses 12 Juni 2015).
- Hendrarso, Emy Susanti. 2008. "Penelitian Kualitatif: Sebuah Pengantar", dalam Bagong Suyanto dan Sutinah (Ed.). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, hal. 165—175. Jakarta: Kencana.
- Denny J.A., 2012. *Atas Nama Cinta: Sebuah Puisi Esai; Isu Diskriminasi dalam Untaian Cinta yang Menggetarkan Hati*. Jakarta: Renebook.
- Denny J.A., 2013. "Puisi Esai: Apa dan Mengapa?", dalam Acep Zamzam Noor (Ed.). *Puisi Esai: Kemungkinan Baru Puisi Indonesia*, hal. 31—43. Depok: PT Jurnal Sajak Indonesia.
- Junaidi. 2009. "Novel Sejarah; antara Fiksi dan Fakta", dalam Hary B. Kori'un, (Ed.). *Sastra yang Gundah*, hal. 287—290. Pekanbaru: Yayasan Sagang.
- Kurniawan, Iwan. 2013. "Puisi Esai, Catatan Kaki dan Konteks Sosial". *Media Indonesia*: Minggu, 19 Mei 2013.
- Luqman, Herlina Poetry. 2012. "Sejarah dan Novel Sejarah". (<http://herlinapoetriluqman.blogspot.com/2012/04/sejarah-dan-novel-sejarah.html>, diakses 9 Oktober 2012).

- Rahman, Jamal D. 2013. “Fiksionalisasi Fakta: Masalah Teoritis Puisi Esai Ahmad Gaus”. (<http://jamaldrahman.wordpress.com/2013/02/02/fiksionalisasi-fakta-masalah-teoritis-puisi-esai-ahmad-gaus>, diakses 4 April 2013).
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sejarah Reformasi. “Kerusuhan Mei 1998”. (<http://semanggipedul.com/Sejarah/frame/kerusuhan.html>, diakses 15 Februari 2012).
- Setiawan, Hawe (Ed.). 1999. *Negeri dalam Kobaran Api*. Jakarta: Lembaga Studi Pers dan Pembangunan.
- Sugihastuti. 2007. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharno. 2009. “Membudayakan Penulisan Novel Sejarah”. (<http://staff.undip.ac.id/sastra/suharno/2009/09/16/membudayakan-penulisan-novel-sejarah/>, diakses 5 Oktober 2012).
- Taher, Elza Peldi. 2013. *Manusia Gerobak: Kumpulan Puisi Esai*. Depok: PT Jurnal Sajak Indonesia.